

MINGGU INI, 7 APRIL 1985 - HALAMAN VIII

Catatan Tambahan Sastra Kontekstual

Oleh Ariel Heryanto

PERDEBATAN bermerek "sastra kontekstual" telah berhasil merebut perhatian cukup besar dari sejumlah tidak kecil pengamat kesusasteraan Indonesia. Lontaran, lontaran, tabrakan, dan tumpang-tindih sejumlah gagasan itu telah bersama-sama membentuk suatu tonjolan tambahan dalam sejarah pertumbuhan gagasan di Indonesia tentang kesusasteraan.

Di tengah lalu-lintas gagasan-gagasan tersebut, tulisan ini bisa sedikit kerepotan, dan mungkin juga merepotkan. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menambah satu nomor tulisan lagi yang ikut salah satu dari dua arus utama perdebatan selama ini: menolak atau mendukung "sastra kontekstual". Mungkin lebih tepat jika catatan embel-embel ini dibayangkan sebagai seorang pejalan-kaki yang mau menyeberang jalan yang sudah ramai diisi lalu-lintas dua arah.

Lalu-Lintas Utama

Mungkin ada yang berkeberatan jika berbagai ulasan tentang "sastra kontekstual" selama ini dikelompokkan hanya menjadi dua saja: menolak atau mendukungnya. Tapi apa cukup alasan untuk mengatakan bahwa yang dua itulah arus utama ulasan-ulasan tentang "sastra kontekstual" selama ini.

Sulit menyangkal besarnya jasa Arief Budiman dalam membentuk tonjolan baru bermerek "sastra kontekstual" dalam sejarah kesusasteraan Indonesia mutakhir. Rasanya tidak berlebihan jika Arief dikatakan sebagai individu (disamping, adanya beberapa kekuatan sosial lain yang bukan individu, misalnya media massa) yang paling berjasa membangkitkan perdebatan paling seru dalam kesusasteraan Indonesia sejak pergantian tahun 1984-1985 ini.

Tampilnya seorang (bukan orangnya sendiri) Arief Budiman di garis depan perdebatan "sastra kontekstual" telah menggerakkan kekuatan dukungan dari banyak pihak. Tapi tampilnya seorang Arief Budiman pulalah yang menjadi salah satu alasan terpenting tumbuh-

nya kekuatan penentang dan penyanggah terhadap gagasan "sastra kontekstual". Tanpa keterlibatan seorang Arief Budiman demikian, sulitlah membayangkan bisa terjadinya perdebatan seru seperti yang kini kita saksikan.

Dikehendaki ataupun tidak oleh Arief Budiman sendiri, ia telah menjadi superstar di satu kubu, dan sekaligus musuh-utama di kubu lain dalam gelanggang perdebatan "sastra kontekstual".

Dikehendaki ataupun tidak oleh Arief Budiman sendiri, istilah-kunci "sastra kontekstual" telah menyebar dalam pengertian "sejenis karya-karya sastra" dengan sifat/ ciri/ tema/ warna/ orientasi tertentu. Ada beberapa pilihan kata-kata untuk menjelaskan sifat/ ciri/ tema/ warna/ orientasi tersebut. Misalnya "kiri", dalam pengertian "mempertanyakan/ melawan yang telah mapan". Atau "terlibat", dalam pengertian mempersoalkan derita rakyat kecil, kemiskinan massal dan struktural, serta ketidakadilan sosial. Atau "berpijak di bumi sendiri", dalam pengertian "tidak terasing" dan "tidak universal".

Betapapun besarnya peran, jasa, dan kewibawaan seorang Arief Budiman, ia tidak dapat sendirian menentukan setiap dan seluruh bagian peristiwa perdebatan "sastra kontekstual". Banyak faktor penentu lain, tapi belum mungkin diuraikan di sini.

Karena "kontekstual" telah menyebar sebagai suatu (kata) sifat untuk menjelaskan warna/ciri/ tema/orientasi sejenis karya sastra, maka tak sedikit yang menyebut-nyebut istilah "kurang kontekstual", "lebih kontekstual daripada ...", "agak kontekstual", atau "sangat kontekstual".

Sarasehan Kesenian 1984

Jika catatan dan pengamatan saya tak melewat, untuk pertama kalinya secara publik istilah

"sastra kontekstual" digunakan Arief Budiman dalam Temu Redaktur se Jawa dan Temu Sas-trawan se Jawa-Tengah di Semarang (Desember 1984). Dalam makalahnya untuk pertemuan itu (dimuat Minggu Ini, 6-1-1985) Arief Budiman menyatakan "Dalam seminar (maksudnya "sarasehan"-AH) yang di Sala itu muncul istilah sastra kontekstual".

Pernyataan itu memberikan alasan pertama tumbuhnya keberanian saya untuk mengajukan catatan embel-embel ini. Se jauh tersedianya rekaman tertulis dan ingatan yang ada pada saya, hanya saya dalam sarasehan itu yang mengajukan pembicaraan dengan istilah-kunci "sastra kontekstual". Rekaman tertulis itu berupa sejumlah makalah dan transkripsi ceramah (yang akan diterbitkan Halim HD, dalam waktu dekat?) serta laporan media massa-cetak (Kompas, Pikiran Rakyat, Minggu Ini, dan Horison).

Hal itu bukan suatu pengakuan bahwa gagasan "sastra kontekstual" bikinan saya belaka, sedang Arief Budiman hanya mempopulerkannya. Sama sekali bukan demikian.

Dasar-dasar pemikiran yang saya kumpulkan dan susun untuk pembicaraan di Solo sudah dikembangkan banyak orang jauh sebelum saya lahir di dunia. Apa yang saya ajukan di Solo hanyalah versi saya (dengan kekuatan dan cacatnya) dari sejumlah gagasan yang saya pelajari dari orang-orang lain. Termasuk dari Arief budiman sendiri. Cuma saja, mereka tidak menggunakan istilah "sastra kontekstual". Tapi masalahnya tidak cuma sekedar soal peristilahan.

Ada alasan lain, justru lebih penting, yang mendorong saya untuk mengajukan tulisan ini. Pengertian "sastra kontekstual" yang diperdebatkan banyak orang, yang dianggap bermula dari pernyataan Arief Budiman (sedang Arief sendiri menyatakan hal itu berasal dari sarasehan di Solo), ternyata sangat berbeda (sengaja tak saya katakan

"menyimpang") dari apa yang saya maksudkan dalam pembicaraan di Solo.

Bergesernya pengertian "sastra kontekstual" itu bukan untuk disesali bercengeng-cengeng. Istilah dan pengertian-nya (atau lengkapnya: bahasa) tidak pernah menjadi hak milik pribadi seseorang. Ia bebas berkembang dan berubah secara sah jika diterima banyak orang. Hanya saja, kalau diperkenan, saya ingin mengemukakan perbedaan itu secara jelas. Dan menawarkan kembali pengertian pokok saya tentang "sastra kontekstual" seperti yang pernah saya kemukakan di Solo.

Kalaupun nantinya pengertian "sastra kontekstual" yang dipopulerkan Arief Budiman, para pendukungnya, dan para penentangannya ternyata tetap lebih diterima umum, saya juga tak berkecil hati. Malahan hal itu memperkokoh dan mendukung gagasan utama saya tentang kuatnya dan mutlaknya konteks sosial historis menentukan nasib suatu gagasan yang diangkat kepermukaan pada suatu masa, dalam suatu masyarakat.

Kontekstual: Apanya?

Istilah "sastra kontekstual" saya gunakan bukan dalam pengertian "sejenis karya sastra". Melainkan sejenis pemahaman tentang karya sastra, proses penciptaannya, penyebarannya, penerimaan publiknya (singkatnya: seluk-beluk ke-susasteraan) dalam kaitan mutlaknya dengan konteks sosial-historisnya. Untuk dijelaskan secara memuaskan, paham itu membutuhkan uraian panjang-lebar yang tak mungkin dibeber di sini.

Pemahaman demikian bertolak dari pandangan bahwa tidak ada satu karya sastrapun – atau bahkan kepingan terkecil dari satu karya sastra – yang tidak kontekstual. Hal ini saya nyatakan secara eksplisit dalam pembicaraan lisan di sarasehan di Solo dan sempat terekam dalam laporan di koran Pikiran Rakyat (29-10-1984).

Dengan demikian yang ada bukanlah satu jenis karya-karya sastra yang disebut "kontekstual", disamping adanya jenis-jenis yang lain. Semua karya sastra sama-sama "kontekstual", walau "konteks"-nya tidak selalu sama. Tak ada karya sastra yang "universal", "setengah universal", "setengah kontekstual", "agak kontekstual" atau "sangat kontekstual". Sajak "Pot" Sutardji C. Bachri sama-sama "kontekstual" dengan sajak "Seonggok jagung di kamar" Rendra, misalnya.

Istilah "universal", atau "setengah universal" atau "setengah kontekstual" bisa diterima jika dipakai untuk menjelaskan anggapan-anggapan dasar dan watak pemahaman serta ulasan tentang suatu karya sastra. Artinya, ada ulasan tentang karya sastra yang tidak, yang sedikit, atau yang banyak memperhitungkan kaitan antara karya sastra itu dengan konteks sosial-historisnya. Inilah pokok persoalan yang saya ajukan dalam sara-

sehan di Solo. Timbul dan jayanya suatu anggapan atau paham tentang "nilai sastra yang universal" juga punya konteks, dan perlu dipahami secara kontekstual.

Hikmahnya

Lebih dari tiga bulan sesudah berakhirnya sarasehan di Solo itu, Umar Kayam (Horison, 2/1985) memberikan tanggapan yang berbobot terhadap gagasan Arief Budiman tentang "sastra kontekstual". Dalam tulisan itu Umar Kayam berusaha membuktikan bahwa semua karya sastra itu kontekstual. Tinggal persoalannya: "kontekstual yang bagaimana?" begitu ditanyakan Umar Kayam dalam tulisan yang diberi catatan khusus "buat Arief Budiman". Saya tak perlu lancang untuk coba-coba memberi jawaban pada pertanyaan penting itu. Saya tak perlu pura-pura lebih tahu jawaban itu daripada Arief Budiman atau Umar Kayam sendiri.

Andaikan saya seorang Arief Budiman atau seorang Umar Kayam mungkin sekali apa yang saya ajukan di Solo akan menyebar lebih luas dan mendapat perhatian lebih banyak. Kalau gagasan saya tidak jelek, mungkin akan banyak pendukungnya. Kalau ternyata brengsek, mungkin banyak pencelanya. Sehingga tiga bulan sesudah sarasehan itu bubar mungkin tak perlu seorang Umar Kayam berepot-repot berusaha membuktikan lagi bahwa tidak ada karya sastra yang tak kontekstual. Dan mempertanyakan lagi: "kontekstual yang bagaimana?"

Karena saya bukan seorang Arief Budiman atau seorang Umar Kayam, saya cukup bergembira ketika Arief Budiman sendiri menulis "... sastra kontekstual menyatakan bahwa tidak ada sastra yang tidak kontekstual" tiga bulan sesudah usainya sarasehan di Solo. Tulisan itu dimaksudkan Arief sebagai suatu penjelasan tambahan karena ia merasa gagasannya tentang "sastra kontekstual" telah "banyak disalahpahami". Saya harus cukup gembira penjelasan Arief itu disebar-kan Kompas (10-2-1985), tiga hari setelah Kompas menolak tawaran saya untuk memberikan penjelasan serupa.

Karena saya adalah saya sendiri, pasti saya pun tak cukup mampu mengenali sejumlah gagasan yang sejiwa dengan "sastra kontekstual" yang pernah disampaikan berbagai orang lain tiga hari, tiga bulan, tiga tahun, tigapuluh tahun, atau tiga abad sebelum saya bicara tentang "sastra kontekstual" di Solo.

Ternyata kita-kita ini manusia belaka. Kita punya "tempat" dan "peran yang berbeda-beda". Selalu terbatas. Bukan karena nasib yang berharga mati belaka. Tapi karena konteks sosial-historis yang mengepung kita.

Perdebatan tentang "sastra kontekstual" itu sendiri akan lebih lengkap dan lebih menarik jika dipelajari secara kontekstual!